



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Sarwat, Lc.

JAS YANG TERKENA NAJIS BISAKAH DISUCIKAN ? TANPA AIR HANYA DENGAN DRY CLEAN SAJA ?

Umumnya para ulama sepakat menyatakan bahwa menghilangkan najis itu hanya sah dilakukan bila menggunakan air. Namun ada juga sebagian kecil ulama yang membolehkan tanpa air. Berikut rinciannya:

1. Jumhur Ulama : Tidak Sah

Jumhur ulama menyebutkan bahwa hanya air saja yang bisa menghilangkan najis, sedangkan selain air tidak bisa menghilangkan najis. Diantara mereka yang berpendapat seperti ini adalah para ulama di kalangan mazhab Al-Malikiyah, Asy-Syafi'iyah dan satu riwayat dari mazhab Al-Hanabilah.

Selain itu dari kalangan mazhab Al-Hanafiyah, ada Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani dan Zufar.

Dalil yang mereka gunakan adalah firman Allah SWT di dalam Al-Quran yang menegaskan bahwa air itu menghilangkan najis.

Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu. (QS. Al-Anfal: 11)

Dan Kami turunkan dari langit air yang mensucikan. (QS. Al-Furqan: 48)

Ayat ini oleh mereka dijadikan syarat bahwa untuk mensucikan itu harus menggunakan air yang thahir (طهور), yaitu air yang statusnya suci dan mensucikan. Dan bahwa bahan atau zat selain air tidak pernah disebutkan bisa mensucikan.

Proses menghilangkan najis dalam pandangan mereka adalah bagian dari ritual ibadah yang sifatnya tauqifi (توقيفي), bukan semata-mata masalah teknis yang penting hilang warna, aroma dan rasa.

2. Abu Hanifah : Boleh Dengan Selain Air

Sementara Imam Abu Hanifah dan muridnya

Abu Yusuf, termasuk riwayat lain dari Imam Ahmad dan pendapat Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa masalah menghilangkan najis itu bukan termasuk masalah ritual, tetapi hanya urusan teknis saja.

Asalkan bisa hilang warna, rasa dan aromanya, maka najis itu dianggap sudah hilang dan benda yang terkena najis itu sudah suci kembali, apapun media yang digunakan untuk menghilangkannya. Bisa dengan menggunakan air atau pun media yang lainnya, seperti cuka, alkohol dan lainnya.

Adapun ayat Al-Quran yang menyebutkan bahwa Allah SWT menetapkan air sebagai penghilang najis, menurut mereka ayat itu tidak membatasi hanya pada air. Benda-benda lain pun juga bisa digunakan untuk menghilangkan najis, yaitu dengan mengqiyaskannya dengan air.

Selain itu ada banyak dalil tentang bagaimana dahulu Rasulullah SAW mensucikan benda-benda yang terkena najis namun tanpa menggunakan media air, misalnya pengerikan, penggosokan, dikesetkan dan diseret di atas tanah, dijemur dan juga dikuliti.

Kesimpulan

Kalau kita menggunakan pendapat jumhur ulama, maka jas yang terkena najis itu masih dianggap najis kalau belum disucikan pakai air dan baru hanya diproses secara dry clean seperti yang Anda sebutkan.

Solusinya adalah mencuci pakai air secara lokal, yaitu membasahi pakai air sebatas yang terkena najis saja. Yang tidak terkena najis sebenarnya tetap suci sehingga tidak perlu dibasahi ataupun dicuci.

Demikian semoga mudah dipahami.

Wallahu 'alam bishshawab ***

Edisi 274

Tahun X

Energi Positif Sebuah Pelukan

Oleh : Kang Ayat Muhlis

Suatu hari di Gua Hira, Muhammad Saw. tengah bertahannuts (berdiam diri sambil beribadah kepada Rabbnya). Beliau telah berhari-hari tinggal di sana untuk memanjatkan doa kepada Sang Pencipta.

Ketika tiba saatnya bulan Ramadhan, tiba-tiba muncullah sesosok makhluk dalam wujud seorang laki-laki. Makhluk tersebut memeluk Muhammad, sambil berkata, "Iqra!" (Bacalah!). Kemudian beliau menjawab, "Ma ana biqira-in" (Saya tidak bisa membaca). Sosok tersebut mengulang kembali perintah yang sama yang dijawab sama pula oleh Muhammad. Hal tersebut berulang hingga tiga kali. Setelah itu, Muhammad dapat membaca kata-kata yang diajarkan sosok tersebut. Di kemudian hari, kata-kata itu menjadi wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Muhammad



melalui Malaikat Jibril, sosok laki-laki yang menemui Muhammad di Gua Hira.

Sepulang dari gua Hira, Muhammad mencari Khadijah (istrinya) dan berkata, "Selimuti aku, selimuti aku." Ia gemetar ketakutan dan saat itu yang paling diinginkannya adalah kehangatan, ketenangan, dan kepercayaan dari orang yang dicintainya. Khadijah pun langsung menyelimuti Muhammad dan sambil memeluk, ia mendengarkan curahan hati sang suami tercinta. Khadijah pun kemudian menenangkan dan meyakinkan

suaminya bahwa yang dialaminya bukanlah sesuatu yang menakutkan, namun amanah yang akan sanggup ia jalankan, kelak di kemudian hari.

Mendengar ucapan istrinya yang begitu yakin, membuat hati Muhammad tenang dan beliau merasa yakin bahwa dirinya baru saja diangkat menjadi Rasul. Dan setelah itu, Rasulullah selalu mendambakan pelukan hangat dari Khadijah setiap kali mendapatkan hambatan dakwah.

Terapi pelukan hampir sama dengan terapi jalan kaki. Terapi pelukan meningkatkan keseimbangan tubuh, kesehatan, dan mengurangi stres. Tentu saja, pelukan di sini tidak harus antara suami dan istri ataupun pelukan yang mengikutsertakan gairah di dalamnya.

Pelukan yang dimaksud di sini adalah pelukan yang dapat dilakukan pada dan oleh siapa saja dengan penuh kasih sayang, misalnya orangtua kepada anaknya, kakak kepada adiknya, kakek/nenek kepada cucunya, dan lain sebagainya.

Dr. Bhagat, salah satu doktor yang meneliti pengaruh pelukan di India mengatakan, “SENTUHAN, walau sekadar jabat tangan dan menyentuh pipi dengan pipi, ini ada manfaatnya. Ada rasa

kehangatan ketika kita saling berjabat tangan. Namun, bila dilakukan lebih dari itu, yaitu dengan PELUKAN, tentu lebih bermanfaat, unsur terapinya akan lebih tinggi.”

Seluruh bagian di kulit kita memiliki organ perasa. Dari ujung kaki hingga kepala adalah area yang sensitif bila disentuh. Bahkan ketika masih di dalam kandungan (walau dilindungi air ketuban), sang janin sangat menyukai sentuhan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Jika sering disentuh, janin dalam kandungan akan tumbuh menjadi bayi yang sehat. Selain itu, secara psikis bayi tersebut akan tumbuh menjadi orang yang penyayang.

Anak-anak yang sering disentuh, dibelai, dan dipeluk oleh orangtuanya juga akan tumbuh menjadi anak yang sehat. Mereka akan merasa nyaman dan memiliki kepercayaan diri. Pertumbuhan dan kesehatan mereka pun akan lebih bagus dibanding dengan anak-anak yang jarang disentuh, dibelai, dan dipeluk.

Jika bayi atau anak-anak rewel atau sakit, jangan biarkan mereka sendirian. Peluklah karena hal tersebut akan membuat mereka merasa nyaman. Kekebalan tubuhnya meningkat yang pada gilirannya akan membuat kondisi

kesehatan mereka lebih baik.

Pada manusia dewasa, sentuhan dan pelukan juga sangat berarti, apalagi pada saat kehilangan seseorang, depresi, maupun stres. Dengan berpelukan, dia merasa ada orang yang memperhatikan, mencintai, serta membutuhkannya. Perlu diketahui bahwa seluruh kulit kita sangat peka terhadap rangsang pelukan dan sangat membutuhkan sentuhan yang hangat dan erat. Dr. Harold Voth, senior psikiater di Kansas (Amerika Serikat) telah melakukan riset dengan menggunakan sampel ratusan orang. Hasilnya, mereka yang berpelukan mampu mengusir depresi, meningkatkan kekebalan tubuh, awet muda dan badan akan terasa lebih sehat.

Helen Colton, penulis buku *The Joy of Touching* juga menemukan bahwa ketika seseorang disentuh, hemoglobin dalam darahnya meningkat hingga suplai oksigen ke jantung dan otak lebih lancar, badan menjadi lebih sehat, dan mempercepat proses penyembuhan. Maka bisa dikatakan bahwa pelukan bisa menyembuhkan penyakit ‘hati’ dan merangsang hasrat hidup. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh jurnal *Psychosomatic*

Medicine yang menyatakan bahwa pelukan hangat dapat melepaskan oxytocin, hormon yang berhubungan dengan perasaan cinta dan kedamaian. Hormon tersebut akan menekan hormon penyebab stres yang awalnya mendekam di tubuh manusia.

Untuk itu, mulai saat ini, budayakanlah di rumah kita untuk saling memeluk. Ibu maupun ayah harus sesering mungkin memeluk anaknya, begitupun sebaliknya. Seorang kakak pun harus sering memeluk adiknya, sehingga akan terasa kasih sayang di antara keduanya. Jika budaya pelukan sudah menghiasi setiap rumah, maka akan lahir generasi-generasi yang memiliki kasih sayang yang tinggi. Dan dengan kasih sayang yang tinggi akan mampu meminimalisir ketidakstabilan emosi manusia yang senantiasa berkasih sayang.

Dalam salah satu hadits, Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Sungguh orang yang tidak mau menyayangi (sesamanya), maka dia tidak akan disayang (oleh Allah Swt).” (H.R. Bukhari).

Walaahu a’lam ***

Sumber :
<https://www.percikaniman.org/2017/03/10/energi-positif-sebuah-pelukan-2/>